

Efektivitas Intervensi Edukasi Etika Batuk dan Bersin Terhadap Pengetahuan Siswa Kelas 5 SDN 03 Kemiri, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten

Camila Irianti Hadi Putri,^{1,*} Arif Hilmi,² Rita Komalasari³

¹Program Studi Profesi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

²Puskesmas Kemiri, Kabupaten Tangerang, Banten, Indonesia

³Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

*Korespondensi Penulis:	Riwayat Artikel:	
camilairianti@gmail.com	Dikirim:	12 Januari 2025
	Diterima:	31 Juli 2025
	Terbit:	31 Juli 2025

Artikel Penelitian

Abstrak

Latar Belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan masalah kesehatan utama di seluruh dunia, karena merupakan penyebab kematian dan penyakit yang tinggi, terutama pada balita dan anak-anak di Indonesia. Penyakit ini menular dengan gejala seperti batuk, sesak napas, dan pilek yang menyebar melalui droplet, dan pencegahannya sangat bergantung pada etika batuk dan bersin yang benar. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas intervensi edukasi tentang etika batuk dan bersin terhadap pengetahuan siswa kelas 5 SDN 03 Kemiri, Kabupaten Tangerang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode survei analitik quasi eksperimental dengan pendekatan cross sectional one group pretest-post test design pada Siswa Kelas 5 SDN 03 Kemiri, Kabupaten Tangerang. Sampel ditetapkan menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel 48 orang siswa. **Hasil:** Penyuluhan tentang etika batuk dan bersin di SDN 03 Kemiri menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan 58,3% siswa memperoleh nilai 80 dan 41,7% mencapai nilai 100 setelah penyuluhan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan antara Pre-Test dan Post-Test, dengan nilai signifikansi 0,000. **Kesimpulan:** Tingkat pemahaman siswa kelas 5 SDN 03 Kemiri mengenai Etika Batuk dan Bersin masih kurang baik. Setelah dilakukan intervensi, terdapat perubahan yang signifikan terhadap pengetahuan siswa dan siswi. Disarankan agar institusi pendidikan rutin mengadakan penyuluhan

Kata Kunci: Efektivitas; Intervensi; Etika Batuk dan Bersin; Pengetahuan

Abstract

Background: Acute Respiratory Infection is a major health problem worldwide, as it is a cause of high mortality and illness, especially in infants and children in Indonesia. This disease is contagious with symptoms such as coughing, shortness of breath, and runny nose that spreads through droplets, and its prevention is highly dependent on proper coughing and sneezing etiquette. **Objective:** This study aims to measure the effect of education intervention on cough and sneeze etiquette on the knowledge of 5th grade students of SDN 03 Kemiri, Tangerang Regency. **Methods:** This study used a quasi-experimental analytic survey method with a cross sectional one group pretest-posttest design approach in 5th grade students of SDN 03 Kemiri, Tangerang Regency. The sample was determined using total sampling technique with a sample size of 48 students. **Results:** Counseling on cough and sneeze etiquette at SDN 03 Kemiri showed a significant increase in knowledge, with 58.3% of students scoring 80 and 41.7% scoring 100 after counseling. Wilcoxon test results showed significant differences between Pre-Test and Post-Test, with a significance value of 0.000. **Conclusion:** The level of understanding of grade 5 students of SDN 03 Kemiri regarding Coughing and Sneezing Etiquette is still not good. After the intervention, there was a significant change in the knowledge of male and female students. It is recommended that educational institutions routinely hold similar counseling in elementary schools to improve the understanding and application of coughing and sneezing etiquette in everyday life.

Keywords: Effectiveness; Intervention; Cough and Sneeze Ethics; Knowledge



LATAR BELAKANG

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi mendadak pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus atau jamur. Infeksi ini dapat menimbulkan gejala seperti sesak dan gatal di saluran pernapasan serta dapat menular melalui tetesan (droplet) yang dikeluarkan saat batuk atau bersin. Jika seorang anak mengalami ISPA, penanganan segera sangat penting untuk mencegah komplikasi yang lebih serius. ISPA adalah salah satu penyebab utama kematian pada anak-anak di negara berkembang.¹

Secara global, ISPA merupakan penyebab sekitar 15-20% dari seluruh kematian anak terutama balita. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia, prevalensi ISPA di Indonesia pada anak terjadi sebesar 4,8%. Banten merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi ISPA terbesar yaitu (8,7%). Dari total kasus ISPA di Banten pada 2023 yang mencapai 520.561, sekitar 36.7% terjadi pada balita (191.033 kasus), dan sekitar 17.6% pada anak usia 5–9 tahun (91.532 kasus).²

Etika batuk adalah komponen penting dalam pencegahan penularan, dengan cara memalingkan kepala dan menutup mulut atau hidung menggunakan tisu, tangan, atau lengan.³ Etika batuk, seperti menutup mulut dan hidung dengan tisu atau lengan, dapat mengurangi risiko penularan ISPA dan menjaga kebersihan pernapasan sebagai langkah penting dalam mengendalikan penyebaran infeksi.

Penelitian Brown *et al.* di Inggris menyoroti bahwa etika batuk yang baik tidak hanya mengurangi kecemasan tentang polusi lingkungan, tetapi juga bisa diajarkan melalui pelatihan dan intervensi profesional.⁴ Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dalam jangka pendek dan mengubah perilaku dalam jangka menengah. Pengetahuan adalah faktor kunci dalam membentuk tindakan, karena perilaku yang didasari pengetahuan lebih bertahan lama.⁵

Pemahaman anak-anak tentang etika batuk, khususnya mengenai kebersihan pernapasan, sering kali kurang baik. Hal ini terlihat dalam observasi yang menemukan bahwa hanya sebagian kecil anak yang mempraktikkan etika batuk yang benar, sementara banyak lainnya menutup mulut dan hidung menggunakan tangan atau bahkan tidak menutup sama sekali ketika batuk dan bersin.⁶ Penelitian yang dilakukan pada anak-anak sekolah dasar menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa tidak memahami serta belum melakukan etika batuk dan bersin dengan benar, misalnya dengan menggunakan lengan atau tissue.^{7,8}

Penelitian ini dilakukan pada SD Negeri 03 Kemiri merupakan sebuah berlokasi di Desa Kemiri, Desa Kemiri, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Berdasarkan hasil pre-survei yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner kepada siswa/i dan wawancara dengan beberapa guru di SD Negeri 03 Kemiri menunjukkan adanya pemahaman yang kurang tentang etika batuk yang benar, minimnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan setelah batuk, serta keterbatasan pengetahuan mengenai cara batuk yang tepat untuk mencegah penularan penyakit.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik etika batuk pada anak-anak sekolah dasar masih sangat rendah. Penelitian ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih intensif mengenai etika batuk untuk anak-anak di sekolah dasar. Dengan meningkatkan kesadaran tentang kebersihan pernapasan, risiko penularan infeksi saluran pernapasan, seperti ISPA, dapat diminimalkan di lingkungan sekolah yang padat interaksi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang efektivitas intervensi edukasi etika batuk dan bersin terhadap pengetahuan Siswa Kelas 5 SDN 03 Kemiri, Kabupaten Tangerang.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah metode survei analitik Quasi Eksperimental dengan pendekatan *One Group Pre-Post-Test Design* dengan pendekatan cross-sectional. Mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan suatu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi kembali setelah intervensi. Penelitian dilakukan di SDN 03 Kemiri, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten pada Bulan September-Oktober 2024. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah Siswa Kelas 5 SDN 03 Kemiri berjumlah 48 orang dan dilakukan dengan nonrandom sampling, metode pengambilan sampel *total sampling*. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer dengan alat bantu kuesioner yang berisi identitas responden dan kuesioner mengenai pengetahuan etika batuk. Penyuluhan dilakukan di ruang kelas SD Negeri 03 Kemiri pada tanggal Rabu, 4 September 2024 pukul 10.00 WIB dengan menggunakan media informasi berupa poster dan PowerPoint yang disampaikan kepada siswa/siswi SD Negeri 03 Kemiri. Materi mencakup praktik etika batuk dan bersin yang benar serta penjelasan tentang etika batuk dan bersin dengan menggunakan poster dan PowerPoint, dan berlangsung selama 30 menit.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sebanyak 48 orang siswa yang memenuhi kriteria inklusi, berasal dari siswa kelas 5 SDN 03 Kemiri, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode analisis univariat yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan etika bersin dan batuk sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Serta analisis bivariat untuk mengetahui efektivitas intervensi edukasi mengenai etika batuk dan bersin terhadap pengetahuan Siswa Kelas 5 SDN 03 Kemiri, Kabupaten Tangerang dengan menggunakan uji statistik Wilcoxon.

Distribusi dan Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil, dari total 48 peserta diperoleh laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 24 peserta (50%). Ini menunjukkan bahwa jumlah peserta laki-laki dan perempuan dalam intervensi tersebut seimbang.

Distribusi dan Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Mayoritas responden yaitu sebanyak 33 orang (68,75%) berusia 10 tahun, sementara 15 orang (31,25%) berusia 11 tahun.

Gambaran Hasil Intervensi

Kegiatan intervensi dilakukan untuk menambah wawasan serta mengukur pengetahuan siswa mengenai etika batuk dan bersin. Hal ini dilakukan dengan pengisian lembar *pre-test* sebelum dilakukan penyuluhan dan dilakukan pengisian lembar *post-test* setelah dilakukan penyuluhan

Tabel 3.1 Gambaran Hasil Nilai Pre-test dan Post-test

Nilai	Pre-Test		Post-Test	
	Jumlah	%	Jumlah	%
20	6	12.5	0	0
40	15	31.3	0	0
60	14	29.2	0	0
80	11	22.9	28	58.3
100	2	4.2	20	41.7
Total	48	100	48	100

Berdasarkan hasil uji coba pengetahuan mengenai etika batuk dan bersin, hasil Pre-Test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai rendah, dengan 12,5% mendapatkan nilai 20, 31,3% mendapatkan nilai 40, 29,2% mendapatkan nilai 60, 22,9% mendapatkan nilai 80 dan hanya 4,2% memperoleh nilai 100. Namun, setelah dilakukan intervensi, terjadi peningkatan signifikan pada hasil Post-Test. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 20, 40, atau 60 pada Post-Test. Sebaliknya, 58,3% siswa mendapatkan nilai 80, dan 41,7% memperoleh nilai 100. Total jumlah responden pada kedua tes adalah 48, yang menunjukkan perubahan positif dalam pengetahuan mereka mengenai etika batuk dan bersin setelah intervensi.

Tabel 3.2 Tabel Pendistribusian Nilai Pre-test dan Post-test Siswa Kelas 5 SDN 03 Kemiri

Hasil	N	Mean	Median	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
<i>Pre-Test</i>	48	55	60	21.63	20	100
<i>Post-Test</i>	48	88.33	80	9.96	80	100

Tabel 3.3 Uji Normalitas Data Pre-Test dan Post-Test

	Saphiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
<i>Pre-test</i>	0.911	48	0.001
<i>Post-test</i>	0.627	48	0.000

Pada uji normalitas pre-test, nilai *statistic* sebesar 0.911 dengan *df* (degree of freedom) 48, dan nilai signifikansi (Sig.) 0.001, yang berarti data pre-test tidak terdistribusi normal karena nilai

signifikansi lebih kecil dari 0.05. Sementara itu, hasil uji normalitas pada post-test menunjukkan nilai *statistic* sebesar 0.627 dengan *df* 48, dan nilai signifikansi 0.000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, data post-test tidak berdistribusi normal.

Analisis Bivariat

Hasil uji yang telah dilakukan disimpulkan bahwa data pre-test dan post-test tidak terdistribusi normal. Sehingga, untuk melihat perbedaan nilai pre-test dan post-test dapat menggunakan uji nonparametric Wilcoxon.

Tabel 3.4 Tabel Uji Wilcoxon Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Hasil Pre dan Post Test	N	Frekuensi	Z	Asymp.Sig.
RANKS	Penurunan Nilai	0	990	0.000
	Peningkatan Nilai	44		
	Tetap	4		
Tes Statistics				

Berdasarkan analisis, terdapat 44 peserta yang menunjukkan peningkatan nilai, sementara 4 peserta tidak mengalami perubahan nilai, dan tidak ada peserta yang menunjukkan penurunan nilai. Statistik uji menunjukkan nilai Z sebesar 0,990 dengan nilai Asymp. Sig. (signifikansi) sebesar 0,000. Nilai Asymp. Sig. yang sangat rendah (0,000) mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai Pre-Test dan Post-Test. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil pre-test dan post-test setelah dilakukan penyuluhan mengenai Etika Batuk dan Bersin.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan pengukuran Tingkat pengetahuan responden tentang Etika batuk dan Bersin terhadap 48 responden siswa dan siswi Sekolah Dasar Negeri 03 Kemiri, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Mayoritas responden berusia 10 tahun sebanyak 33 orang (68.75%), kemudian berusia 11 tahun sebanyak 15 orang (31.25%).

Sebelum dilakukan penyuluhan, sebanyak 27 orang (56.3%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai etika batuk dan bersin, sedangkan 21 orang (43,8%) memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang etika batuk dan bersin. Tingkat pengetahuan responden mengenai etika batuk dan bersin dilihat dari nilai rerata nilai Pre Test, yaitu 55. Pengambilan hasil pretest dilakukan sebelum diadakan penyuluhan dan post test diambil setelah dilakukannya penyuluhan dan terdapat peningkatan nilai rata-rata setelah diberikan penyuluhan sebesar 88.3. Hal tersebut dapat disebabkan oleh dilakukannya penyuluhan mengenai etika batuk dan bersin kepada responden yang terfokus disertai sesi tanya jawab sehingga responden lebih memahami materi yang telah disampaikan.⁹

Setelah dilakukan intervensi, terdapat peningkatan pengetahuan siswa SDN 03 Kemiri dari 56.3% menjadi 100%. Hal ini sesuai dengan penelitian tentang edukasi cuci tangan dan etika batuk pada murid SDIT Permataku Dadok Tunggul Hitam Padang terjadi peningkatan pengetahuan siswa siswi SDIT permataku tentang mencuci tangan pakai sabun, pengetahuan tentang cara mencuci tangan, pengetahuan tentang etika batuk dengan hasil pengetahuan tentang etika batuk meningkat dari 87.14% menjadi 90.71%.¹⁰ Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan terdapat peningkatan pengetahuan dari 11 orang (22%) yang memiliki pengetahuan baik menjadi menjadi 42 orang (84%) setelah diberikan penyuluhan dan demonstrasi pada anak SD.¹¹ Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 203 Palembang, sebelum edukasi dilakukan, sekitar 60% hingga 70% siswa tidak memahami atau belum melakukan etika batuk dan bersin dengan benar, misalnya dengan menutup mulut menggunakan lengan atau tisu. Setelah penyuluhan dengan media video, pemahaman siswa meningkat signifikan, dengan lebih dari 70% siswa menunjukkan praktik yang benar.⁷ Sejalan pula dengan studi di Kalimantan Selatan yang melibatkan siswa SD di desa Danda Jaya juga menunjukkan hasil serupa. Sebelum edukasi, mayoritas siswa, sekitar 65%, belum mengetahui cara batuk dan bersin yang benar. Edukasi tatap muka meningkatkan pemahaman hingga sekitar 80% dari total siswa yang menjadi lebih sadar tentang praktik etika batuk dan bersin yang tepat.⁸

Hasil uji Wilcoxon yang membandingkan nilai Pre-Test dan Post-Test tingkat pengetahuan responden tentang etika batuk dan bersin diperoleh nilai probabilitas sebesar sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 ($p=0.000<0.05$) menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai Pre-Test dan Post-Test, yang menandakan bahwa penyuluhan tentang Etika Batuk dan Bersin memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian Nursanty yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan etika batuk dengan perilaku penerapannya dalam pencegahan penularan droplet COVID-19 dengan nilai sig = 0,000 ($p < 0,005$).¹² Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa SD tentang etika batuk dan bersin berada pada angka yang rendah sebelum dilakukan intervensi. Namun, dengan penyuluhan, baik melalui video atau penyuluhan langsung, pemahaman dan praktik siswa dapat meningkat secara signifikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo yang menunjukan bahwa usia, pendidikan, pengalaman, informasi dan fasilitas merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.¹³ Pengetahuan merupakan proses belajar dengan menggunakan panca indra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu untuk dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, dengan adanya program pengabdian masyarakat ini, diharapkan anak

SD mengetahui dan menerapkan etika batuk yang benar dalam mencegah penyebaran penyakit menular dan lebih meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam sehari-hari.

KESIMPULAN

Pengetahuan siswa kelas 5 SDN 03 Kemiri sebelum kegiatan intervensi dilakukan dinilai dari hasil *pre-test* dengan nilai rata-rata yaitu 55. Pengetahuan setelah kegiatan dinilai dari hasil *post-test* memiliki nilai rata-rata yaitu 88.33. Hasil uji wilcoxon didapatkan hasil p-value sebesar $0.000 < 0.005$ yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna pada responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Kegiatan intervensi yang diberikan kepada siswa dan siswi Sekolah Dasar Negeri 03 Kemiri, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten terdapat peningkatan yang bermakna antara sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan mengenai etika batuk dan bersin yang dilihat dari peningkatan nilai *Pre-test* ke *Post-test*.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini didanai oleh dana pribadi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aprilla N, Yahya E, Ririn. Hubungan Perilaku Merokok pada Orang tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. *J Ners*. 2019;3(1):112–8.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Kementerian Kesehatan RI.
3. Ramdan M, Lukman M, Platini H. (2020). Pengetahuan, sikap dan etika batuk pada penderita tuberkulosis paru. *Holistik J Kesehat*. 2020;14(2):232–9.
4. Brown N, Nettleton S, Buse C, Lewis A, Martin D. (2020). The coughing body: etiquettes, techniques, sonographies and spaces. *Biosocieties* [Internet]. Available from: <https://doi.org/10.1057/s41292-020-00196-3>.
5. Murfat, Z., Syamsu, R. F., & Susilo, W. (2021). Penyuluhan dan Tatalaksana Etika Batuk Dan Bersin Sebagai Pencegahan Penyakit ISPA di Kabupaten Gowa. *Jurnal Pengabdian Kedokteran Indonesia*, 2(1), 37–44. <https://doi.org/10.33096/jpki.v2i1.122>.
6. Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2024) Preventing spread of infections in K-12 schools. Tersedia di : https://www.cdc.gov/covid/?CDC_AAref_Val=https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/community/schools-childcare/schools-faq.html
7. Murtia, A.P.I., (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video terhadap Pengetahuan Etika Batuk dan Bersin yang Benar di SD Negeri 203 Palembang. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan, IKesT Muhammadiyah Palembang. Tersedia di <https://repository.ikestmp.ac.id>.
8. Idawati, Nugroho. (2021). Peningkatan Pengetahuan Etika Batuk dan Bersin melalui Penyuluhan pada Siswa SD di Desa Danda Jaya, Kalimantan Selatan. Prosiding PKM Universitas

Muhammadiyah Banjarmasin. Tersedia di <https://proceeding.mbunivpress.or.id>.

9. Arikunto, S. (2020) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. 18th edn. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Triyana R, Susanti M, Handayani Y, Adelin P, Siana Y, Malik K. Edukasi Cuci Tangan dan Etika Batuk pada Murid SDIT Permataku Dadok Tunggul Hitam Padang. *J Kreat Pengabd Kpd Masy*. 2022;5(7):2138–51.
11. Purnamasari, V. D., Oktaviasari, D. I. and Wuryandari, M. R. E. (2023) ‘Edukasi Etika Batuk yang Benar dalam Pencegahan Kasus ISPA Pada Anak SD’, *Journal of Community Engagement and Employment*, 5(1), pp. 20
12. Nursanty, A. A. (2022) ‘Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Etika Batuk dengan Perilaku Penerapannya dalam Pencegahan Penularan Droplet Covid-19 pada Mahasiswa’, *Skripsi*, pp. 1–58.
13. Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.